

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR (SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI)  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

Rena Asyirin Nur Ariani ([renaasyirin04@gmail.com](mailto:renaasyirin04@gmail.com))

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Ardi Paminto, SE., MS

Maryam Nadir, SE., M.Si

**ABSTRACT**

**Rena Asyirin Nur Ariani, 2017.** The influence of Share Ownership Structure Against Corporate Social Responsibility (CSR) in Manufacturing Companies (Industrial Consumer goods) Listed in Indonesia Stock Exchange, under guidance Mr. Ardi Paminto and Mrs. Maryam Nadir.

This Research aim to analyze influence share ownership structure on the Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure by using an approach multiple linear regression model. The ownership structure which are examined are managerial ownership, Institutional ownership, and Foreign ownership. This research used Corporate Social Responsibility Index (CSRI) as a measure of CSR disclosure.

This research uses time series data in 2011-2014 for company's annual report data that got from Indonesia Stock Exchange. Based on purposive sampling method obtained 26 companies as a sample, that fulfill criterion and produce 104 perception for a period of 4 years.

Result of Hypotesis testing indicates that foreign ownership give significant influence in Corporate Social Responsibility. Meanwhile, managerial ownership and institutional ownership give no significant influence in Corporate Social Responsibility.

**Keywords:** Share Ownership Structure, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership, Corporate Social Responsibility

## **1. PENDAHULUAN**

Sebuah perusahaan atau korporasi merupakan suatu badan yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan adalah mencari laba atau keuntungan, namun tujuan perusahaan selain itu adalah pertumbuhan yang terus-menerus (growth), kelangsungan hidup (survival), dan kesan positif dimata masyarakat (image). Tanggungjawab sosial dijadikan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan

pada tanggungjawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Oleh sebab itu kondisi, keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara *sustainable* (Machmud dan Djakman, 2008).

Kesadaran atas pentingnya tanggungjawab sosial dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham (*shareholder*), tapi juga kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*). Hal ini menunjukkan bahwa tanggungjawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu tanggungjawab perusahaan pada aspek sosial, lingkungan, dan keuangan (Untung, 2008:1).

Pertanggungjawab sosial perusahaan adalah suatu kegiatan/aktivitas yang dilakukan perusahaan sebagai bagian tanggungjawab sosial bagi kepentingan lingkungan dan sekitarnya. Banyak perusahaan yang terus mengembangkan bisnisnya dalam skala global, sehingga kebutuhan akuntabilitas perusahaan menjadi salah satu isu yang penting. Perusahaan juga perlu untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya terutama perubahan iklim yang dapat mengancam masyarakat dunia. Ada beberapa kasus yang berkaitan dengan ketidakpuasan publik atas aktivitas perusahaan di Indonesia adalah seperti yang dilakukan oleh PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur, Newmont Minahasa Raya di Buyat, Sulawesi dan PT. Freeport di Irian Jaya.

Terkait dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan, akuntansi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perusahaan (Utomo, 2000; dalam Anggono dan Handoko, 2009) akan mengikuti perkembangan yang dilakukan perusahaan tersebut. Oleh karena itu para ahli dan praktisi berusaha menciptakan suatu sistem akuntansi yang memasukkan penilaian dampak-dampak sosial dari aktivitas perusahaan, pengukuran efektifitas program-program sosial perusahaan, pertanggungjawaban sosial perusahaan dan sistem informasi untuk menilai kinerja sosial dan ekonomi perusahaan secara menyeluruh (Jerry, 2005; dalam Anggono dan Handoko, 2009). Dari penilaian aktivitas-aktivitas sosial maka lahirlah sub-disiplin akuntansi sosial yang sekarang lebih dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Praktik pengungkapan (*disclosure*) di Indonesia diatur dalam beberapa ketentuan seperti dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi 2009 dan peraturan mengenai pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan yang dikeluarkan oleh Bapepam selaku lembaga yang mengatur dan mengawasi pelaksanaan pasar modal dan lembaga keuangan di Indonesia. Selain itu, dalam Pasal 66 ayat 2 UUPT No. 40 tahun 2007 juga disebutkan bahwa laporan tahunan perusahaan diantaranya juga memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Untuk itu perusahaan perlu memperlihatkan tanggungjawab sosial melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sebagai salah satu cara agar dapat membangun dan mempertahankan nilai perusahaan. Pelaksanaan CSR tidak bisa terlepas dari penerapan *good corporate governance*. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia menyatakan bahwa penerapan *corporate governance* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggungjawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan akan meyakinkan investor bahwa mereka akan menerima *return* yang cukup atas investasi mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan laporan tahunan suatu perusahaan adalah basis perusahaan tersebut. Basis perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan sahamnya, apakah perusahaan tersebut mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah atau dimiliki swasta/asing. Kepemilikan saham oleh pemerintah menyebabkan perusahaan tersebut dalam menjalankan aktivitasnya harus selaras dengan kepentingan pemerintah (Hadi dan Sabeni, 2002; dalam Mahatma, 2010).

Hal ini akan berhubungan langsung dengan struktur kepemilikan yang ada di perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan timbul akibat adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh seseorang secara individu, masyarakat luas, pemerintah, pihak asing, maupun orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Secara teoritis, tanpa diwajibkan perusahaan akan dengan sendirinya membuat laporan kepada *stakeholders* karena perusahaan tersebut akan terkena sanksi dari *stakeholders* bila tidak membuat laporan CSR. Sebagai contoh, jika perusahaan tidak mempublikasi laporan CSR maka para investor akan memberi sanksi dalam bentuk keengganan mereka untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Keengganan ini akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut jatuh, yang pada akhirnya akan merugikan perusahaan itu sendiri. Para konsumen dapat memboikot produk perusahaan tersebut dan pemasok tidak menyalurkan bahan baku ke perusahaan tersebut, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan beroperasi. Sanksi yang berdampak langsung terhadap kinerja perusahaan menyebabkan perusahaan akan mempunyai insentif untuk menghasilkan laporan CSR.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, wajah industri di Indonesia diwarnai dengan berbagai masalah sosial seperti masalah kesejahteraan pegawai (hak dan status pekerja), pengelolaan lingkungan di sekitar pabrik, pemantauan produksi dan masalah masyarakat sekitar perusahaan (Sembiring, 2005 dalam Anggono dan Handoko, 2009). Masalah-masalah ini menggambarkan ketidakpuasan beberapa elemen *stakeholders* pada manajemen perusahaan. Para buruh sering melakukan demo dan mogok kerja akibat kebijakan upah yang diterapkan perusahaan terlalu rendah yang tidak mencerminkan rasa keadilan.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk meneliti struktur kepemilikan saham yang mempengaruhi pengungkapan pertanggung jawaban sosial. Penelitian Amran dan Devi (2008) menemukan bahwa kepemilikan saham oleh pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan CSR di Malaysia. Menurut penelitian Anggono dan Handoko (2009) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang *go public*, dan kepemilikan asing berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan yang *go public*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Rosmasita (2007) menyatakan kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Anggraini (2006) yang menyatakan variabel kepemilikan manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Teori keagenan (*Agency Theory*) dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini muncul ketika ada hubungan kontrak kerja sama antara manajer dan pemegang saham yang digambarkan sebagai hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajemen perusahaan), dimana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan (Imanta, 2011). Dengan mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki kepentingannya masing-masing yang ingin diutamakan. *Principal* menginginkan dividen dan keuntungan dari investasinya, sedangkan *agent* lebih menginginkan kompensasi keuangan berupa bonus, insentif, kenaikan gaji, kenaikan jabatan, dan lain sebagainya (Elqorni, 2009 dalam Adnantara, 2013). Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Kemudian, masalah keagenan akan timbul jika pihak manajemen atau agen perusahaan tidak atau kurang memiliki saham biasa perusahaan tersebut. Karena dengan keadaan ini menjadikan pihak manajemen tidak lagi berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan dan mereka berusaha untuk mengambil keuntungan dari beban yang ditanggung oleh pemegang saham. Cara yang dilakukan pihak manajemen adalah dalam bentuk peningkatan kekayaan dan juga dalam bentuk kesenangan dan fasilitas perusahaan.

### Teori *Stakeholder* dan Teori Legitimasi

Teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman (1984) yang menyatakan "*any group or individual who can affect or be affected by the achievement of an organization's objective*". Yang artinya bahwa *stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi.

Dengan asumsi teori *stakeholder* dibangun atas dasar pernyataan bahwa perusahaan berkembang menjadi sangat besar dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat terkait dan memerhatikan perusahaan, sehingga perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas, maupun tanggung jawab secara lebih luas dan tidak terbatas hanya pada pemegang saham. Hal ini berarti, perusahaan dan *stakeholder* membentuk hubungan yang saling memengaruhi.

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) dikemukakan oleh Suchman (1995). Teori legitimasi berkaitan erat dengan teori *stakeholder*, teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi harus secara terus menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Legitimasi dianggap sebagai asumsi bahwa tindakan yang dilakukan suatu entitas merupakan tindakan yang diinginkan, pantas atau sesuai dengan sistem, norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Rawi, 2008).

Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

### **Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi dibidang hukum (Darwin, 2004 dalam Rawi, 2008).

Untung (2008:1) mengemukakan pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan.

### **Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Menurut Untung (2009) dalam Tamba (2011), ada tiga konsep tanggung jawab sosial yang paling berkembang dalam ruang lingkup pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, tanggung jawab sosial perusahaan antara lain selalu dikaitkan dengan kepentingan pemegang saham versus pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam kaitannya dengan perlindungan tenaga kerja. Kedua, *codes* seringkali tidak berisi substansi yang nyata dan gagal menempatkan unsur-unsur yang vital untuk implementasi dan penegakkannya. Ketiga, tanggung jawab sosial perusahaan selalu dikaitkan dengan perlindungan lingkungan hidup. Tanggung jawab sosial perusahaan diartikan sebagai seperangkat kebijakan yang komprehensif, praktek dan program yang terintegrasi dalam kegiatan bisnis, jaringan pemasok dan proses pengambilan keputusan diseluruh perusahaan dimanapun perusahaan itu menjalankan kegiatannya, dan termasuk tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang diambil pada masa lalu dan sekarang, dan implikasinya di masa depan.

### **Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha (Ghozali dan Chariri, 2007). Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan. Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda (Suwardjono, 2005). Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*), yaitu pengungkapan informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*), yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku (Azheri, 2011:5)

### **Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan (*ownership structure*) yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain struktur kepemilikan saham adalah jumlah besarnya persentase/proporsi dari kepemilikan saham manajerial,

kepemilikan saham institusional, dan kepemilikan asing dalam saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*).

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Secara khusus kepemilikan manajer terhadap perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Insider Ownership* ini didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan (Mathiesen, 2004 dalam Rawi, 2008). Kepemilikan manajer (*insider ownership*) tersebut dapat menyebabkan munculnya *benefit* maupun *cost* bagi perusahaan, karena *insider ownership* tersebut kemudian memberikan dampak pada perilaku pihak manajemen (Jensen, 1992).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pension, perusahaan berbentuk perseroan (PT), dan institusi lainnya. Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena mereka sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Oleh karena menguasai saham mayoritas, maka pihak institusional dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen secara lebih kuat dibandingkan dengan pemegang saham lain.

### **Kepemilikan Asing**

Kepemilikan asing adalah presentase kepemilikan saham perusahaan oleh investor asing. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Kepemilikan asing di Indonesia dibagi menjadi dua macam yaitu kepemilikan saham (*trade*) dan penambahan anak cabang (*ownership*).

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa. Oleh sebab itu perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan luas. (Xiao *et.al*, 2004 dalam Tamba, 2011).

### **Kerangka Konseptual Penelitian**

Kepemilikan Manajerial ( $X_1$ )

$H_1$

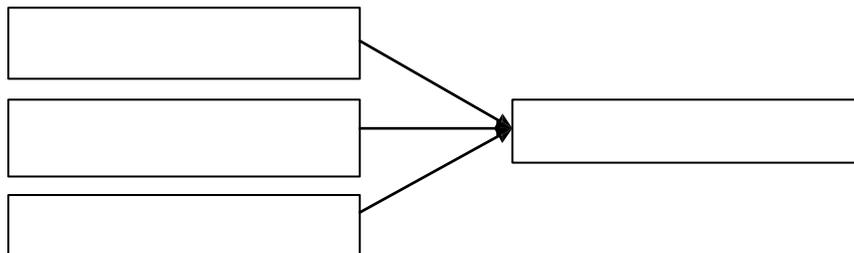
Kepemilikan Institusional  
( $X_2$ )

$H_2$

Pengungkapan CSR ( $Y$ )

Kepemilikan Asing ( $X_3$ )

$H_3$



## **Pengembangan Hipotesis**

### **Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR**

Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Yang diharapkan bisa lebih peduli untuk kepentingan perusahaan dalam mempertahankan legitimasi perusahaan di mata masyarakat, dengan melakukan kegiatan CSR agar bisa meyakinkan para *stakeholder* untuk berinvestasi.

Namun dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmasita (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di Indonesia. Namun penelitian yang dilakukan Adnantara (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap CSR. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama ( $H_1$ ): Kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

### **Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Pengungkapan CSR**

Hasil penelitian Kasmadi dan Djoko (2006) yang menemukan bahwa investasi yang dilakukan oleh investor institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan di India. Namun hasil penelitian Anggraini (2006) menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial pun semakin besar. Hasil ini pun sejalan dengan penelitian Adnantara (2013) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipoesis kedua ( $H_2$ ):Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

### **Kepemilikan Saham Asing Terhadap Pengungkapan CSR**

Tak bisa dipungkiri, kehadiran investasi asing dalam perusahaan-perusahaan Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan negara. Adanya invesasi asing di dalam perusahaan dianggap sebagai salah satu hal yang menguntungkan perusahaan. Namun, nyatanya hingga saat ini investor asing yang ada di Indonesia hanya mengambil keuntungan dan kurang memberikan dampak yang cukup berarti bagi perekonomian. Bahkan, ada beberapa perusahaan dengan investor asing yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Penelitian Machmud dan Djakman (2008) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan asumsi bahwa negara-negara asing cenderung lebih perhatian terhadap aktivitas serta pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>): Kepemilikan saham asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

### 3. METODE PENELITIAN

#### Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan CSR merupakan laporan pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap pihak *stakeholders* maupun masyarakat yang terkena dampak dalam menjalankan bisnis pada perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014.
2. Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme untuk memperkecil adanya komplikasi agensi dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajerial perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014.
3. Kepemilikan saham Institusional merupakan pihak yang mayoritas menguasai saham sehingga dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014.
4. Kepemilikan asing merupakan pihak yang *concern* untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014.

#### Pengukuran Variabel

##### Variabel dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Dalam penelitian ini pengungkapan CSR diproses pada *Corporate Social Reporting Index* (CSRI) dengan menggunakan metode *checklist*. Pendekatan untuk menghitung CSRI diukur menggunakan pendekatan dikotomi dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu:

Skor 0: Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pengungkapan pada daftar pernyataan; Skor 1: Jika perusahaan mengungkapkan item pengungkapan pada daftar pernyataan.

Rumus perhitungan indeks pengungkapan (Haniffa *et al*, 2005):

CSRI<sub>ij</sub> = —

##### Variabel Independen

###### 1. Kepemilikan Manajerial (X<sub>1</sub>)

Kepemilikan saham manajerial adalah persentase/proporsi saham biasa yang dimiliki oleh direksi, manajemen, komisaris, maupun semua pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan (Diyah dan Erman, 2009 dalam Susanti 2014).

---

## 2. Kepemilikan Institusional ( $X_2$ )

Kepemilikan saham institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, dan institusi lainnya (Tarjo, 2008 dalam Susanti 2014).

---

## 3. Kepemilikan Asing ( $X_3$ )

Variabel ini diukur dari jumlah presentase saham yang dimiliki oleh pihak asing dengan jumlah saham yang diterbitkan, seperti dalam penelitian Said *et.al* (2009).

---

## **Populasi dan sampel Penelitian**

### **Populasi**

Populasi adalah seluruh perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di BEI periode 2011-2014 sebanyak 37 perusahaan. Adapun untuk penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang artinya penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu.

### **Sampel**

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang artinya penelitian berdasarkan karakteristik tertentu, yaitu :

- a) Seluruh perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Perusahaan yang dijadikan sampel sudah IPO sejak tahun 2011.
- c) Tersedia laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan secara lengkap selama tahun 2011-2014, melalui website idx dan website pendukung.

### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang dapat dihitung secara sistematis yang berupa laporan keuangan tahun 2011-2014.

Sedangkan sumber data diperoleh dari data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*) perusahaan tahun 2011-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan kategori dan klasifikasi dari berbagai sumber dan juga data dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 22. Dengan SPSS kita dapat memakai hampir dari seluruh tipe file data dan menggunakannya untuk membuat laporan berbentuk tabulasi, chart (grafik), plot (diagram) dari berbagai distribusi, statistik deskriptif dan analisis statistik yang kompleks.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskriptif Hasil Penelitian

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari idx.co.id, berupa laporan tahunan yang kemudian diperoleh output hasil perhitungan yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan saham manajerial (KM), kepemilikan saham institusional (KI) dan kepemilikan saham asing (KA). Selanjutnya untuk memudahkan dalam menganalisis data tersebut dijabarkan dalam bentuk statistik. Adapun hasil olah data statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
index_CSR	104	.00	.97	.3411	.31030
KM	104	.00	.85	.0989	.22551
KI	104	.00	.98	.3166	.32535
KA	104	.00	.99	.3884	.36627
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari keempat variabel penelitian yaitu variabel pengungkapan CSR, kepemilikan saham manajerial (KM), kepemilikan saham institusional (KI) dan kepemilikan saham asing (KA). Hasil uji statistik menunjukkan deskripsi variabel penelitian dengan jumlah data setiap variabel yang valid sebanyak 104 observasi dari tahun 2011-2014 adalah sebagai berikut :

1. Data pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan, diketahui jumlah pengungkapan CSR terkecil adalah 0,00 atau 00,0% dan jumlah pengungkapan CSR terbesar adalah 0,97 atau 97,0%. Diketahui pula rata-rata variabel pengungkapan CSR adalah sebesar 0,3411 atau 34,11% dan standar devisiasinya sebesar 0,3103. Nilai minimum CSR sebesar 0,00 ada 9 perusahaan. Sedangkan nilai maximum CSR sebesar 0,97 yaitu oleh PT Kalbe Farma Tbk. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, sosial disekitar perusahaan. Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan merupakan gambaran

tanggungjawab perusahaan sehingga dapat mendorong dan membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan.

2. Variabel kepemilikan saham manajerial (KM) menunjukkan nilai saham terkecil adalah 0,00 atau 0,00 % dan nilai saham terbesar adalah 0,85 atau 85,0%. Rata-rata saham beredar yang dimiliki pada perusahaan adalah sebesar 0,0989 atau 9,89% dan standar deviasinya sebesar 0,22551. Nilai minimum KM sebesar 0,00 ada 11 perusahaan. Nilai maximum sebesar 0,85 yaitu PT Unilever Indonesia Tbk. Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajerial menunjukkan bahwa masih adanya konflik dalam perusahaan mengenai hubungan antara manajer dengan pemegang saham, karena tujuan manajer untuk kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer akan menambah biaya bagi perusahaan. Kepemilikan saham manajerial yang besar akan efektif mengawasi aktivitas perusahaan.

3. Variabel kepemilikan saham Institusional (KI) menunjukkan nilai saham terkecil adalah 0,00 atau 0,00 % dan nilai saham terbesar adalah 0,98 atau 98 %. Rata-rata saham beredar pada perusahaan yang dimiliki adalah sebesar 0,3166 atau 31,66% dan standar deviasinya sebesar 0,32535. Nilai minimum KI sebesar 0,00 ada 9 perusahaan. Nilai maximum sebesar 0,98 yaitu PT HM Sampoerna Tbk. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kecilnya persentase kepemilikan saham institusional dalam perusahaan karena kurangnya motivasi dari perusahaan untuk melaksanakan pengawasan yang lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan sehingga besarnya kepemilikan saham institusional dalam perusahaan relatif rendah. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Sehingga kepemilikan saham institusional yang besar dalam perusahaan juga dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen.

4. Variabel kepemilikan saham asing (KA) menunjukkan nilai saham terkecil adalah 0,00 atau 0,00 % dan nilai saham terbesar adalah 0,99 atau 99 %. Rata-rata saham beredar pada perusahaan yang dimiliki adalah sebesar 0,3884 atau 38,84% dan standar deviasinya sebesar 0,36627. Nilai minimum sebesar 0,00 ada 9 perusahaan. Nilai maximum perusahaan sebesar 0,99 yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya presentase kepemilikan saham asing dalam perusahaan akan mendorong perusahaan untuk melaporkan atau mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum kepemilikan saham asing di Indonesia turut peduli terhadap isu-isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan sebagai isu kritis yang secara ekstensif harus diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

## **Hasil Analisis Data**

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, data residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis

grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009). Uji normalitas data residual dalam model regresi pada penelitian ini digunakan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)* dan analisis grafik *normal probability plot*.

**Tabel 2**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,28880240
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,170
	Negative	-,077
Test Statistic		,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 22.0

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, oleh karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dilakukan uji lanjut dengan mentransformasi data pada residual menggunakan transformasi akar kuadrat, hasil pengujian lanjutan dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Transformasi Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Trans_res
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,5246
	Std. Deviation	,19182
Most Extreme Differences	Absolute	,137
	Positive	,076
	Negative	-,137
Test Statistic		,137
Asymp. Sig. (2-tailed)		,057 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 22.0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil uji normalitas dengan transformasi data residual, bisa dilihat perbedaan hasil setelah melakukan uji lanjutan. Dengan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,057, oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas (Tolerance dan VIF)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta			95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	1 (Constant)	.620	.145		4.262	.000	.331	.908				
	-.082	.212	-.060	-.388	.699	-.502	.338	.206	-.039	-.036	.366	2.732
	-.283	.194	-.297	-1.459	.148	-.668	.102	.105	-.144	-.136	.209	4.782
	-.466	.175	-.550	-2.667	.009	-.812	-.119	-.322	-.258	-.248	.204	4.907

a. Dependent Variable: index\_CSR

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, terlihat bahwa nilai VIF variabel KM sebesar 2,732, variabel KI sebesar 4,782, dan variabel KA sebesar 4,907. Sehingga nilai VIF < 10,0. Sedangkan nilai tolerance variabel KM sebesar 0,366, variabel KI sebesar 0,209, dan variabel KA sebesar 0,204. Sehingga nilai tolerance > 0,10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah terbebas dari multikolinearitas atau dapat dipercaya dan obyektif.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini yang menampilkan hasil uji Durbin-Watson:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)**

R Square Change	Change Statistics				1.815
	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
.134	5.146	3	100	.002	

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Pada tabel 5 diatas diketahui nilai DW (d) sebesar 1,815 dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan nilai signifikasi 0,05, dimana df1= k-1 (k =jumlah seluruh variabel) dan df2= n-k-1 (n=jumlah sampel, k=variabel bebas) maka di tabel Durbin-Watson akan didapat nilai batas bawah (dl) sebesar 1,613 dan nilai batas atas (du) sebesar 1,736. Hasil perbandingan menunjukkan nilai (du) 1,736 lebih kecil dari DW (d) 1,815 lebih kecil dari (4-du) 2,264 atau memenuhi syarat  $du < d < 4-du$  sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji *glesjer* dan grafik *scatterplots*. Hasil uji glesjer dapat ditunjukkan pada table 6 di bawah ini:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.344	.078		4.407	.000
	KM	-.135	.114	-.191	-1.192	.236
	KI	-.078	.104	-.158	-.746	.458
	KA	-.171	.094	-.392	-1.828	.070

a. Dependent Variable: RES2

**Tabel 6**  
**Hasil Uji *Glesjer***

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 22.0

Pada Tabel 6 hasil dari nilai signifikansi variabel kepemilikan saham (KM) sebesar 0,236 > 0,05, nilai signifikansi variabel kepemilikan saham institusional sebesar 0,458 > 0,05 dan nilai signifikansi kepemilikan saham asing sebesar 0,070 > 0,05. Semua variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen Abs RES1 (RES2). Sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

**Hasil Uji Hipotesis**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan program SPSS 22.0 *for windows*. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

	Unstandardized Coefficients		Standardized		
	B	Std. Error	Coefficients		
			Beta		
1 (Constant)	.620	.145		4.262	.000
	-.082	.212	-.060	-.388	.699
	-.283	.194	-.297	-1.459	.148
	-.466	.175	-.550	-2.667	.009

Sumber: Hasil *Output* SPSS Versi 22.0

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.7 diatas, maka dapat dibuat model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

$$\text{CSRI} = 0,620 - 0,082X_1 - 0,283X_2 - 0,466X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 0,620, yang artinya jika variabel kepemilikan saham manajerial ( $X_1$ ), kepemilikan saham institusional ( $X_2$ ), dan kepemilikan saham asing ( $X_3$ ) dianggap konstan atau nilainya 0 maka pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) (Y) nilainya 0,62%.
2. Koefisien regresi variabel kepemilikan saham manajerial ( $X_1$ ) sebesar -0,082, artinya jika nilai variabel independen lain nilainya tetap (konstan) dan variabel kepemilikan saham manajerial ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 1%, maka pengungkapan CSR (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,082%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel kepemilikan saham manajerial dengan pengungkapan CSR, apabila semakin naik KM ( $X_1$ ) maka semakin turun pengungkapan CSR (Y).
3. Koefisien variabel kepemilikan saham institusional ( $X_2$ ) sebesar -0,283, artinya jika nilai variabel independen lain nilainya tetap (konstan) dan variabel kepemilikan saham institusional ( $X_2$ ) mengalami kenaikan 1%, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar 0,283%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KI dan CSR, apabila semakin naik KI ( $X_1$ ) maka semakin turun pengungkapan CSR (Y).
4. Koefisien kepemilikan saham asing ( $X_3$ ) sebesar -0,466, artinya jika nilai variabel lain tetap (konstan) dan variabel kepemilikan saham asing ( $X_3$ ) mengalami kenaikan 1%, maka pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar 0,466%. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara KA dengan CSR, apabila semakin naik KA ( $X_3$ ) maka semakin turun pengungkapan CSR (Y).

### Hasil Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien korelasi (R) ditunjukkan dengan nilai R. Nilai koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersamaan. Semakin mendekati 1 maka hubungan semakin kuat. Pada analisis regresi berganda, nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variasi variabel dependen.  $R^2 = 0$ , maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya  $R^2 = 1$ , maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Berikut hasil uji koefisien korelasi (R) dan koefisien determinan ( $R^2$ ) yang diperoleh dari uji SPSS yang termuat dalam tabel 8 dibawah ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinan ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.366 <sup>a</sup>	.134	.108	.29310

Sumber: Hasil *output* SPSS versi 22.0

Berdasarkan tabel 8 diatas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) pada kolom R sebesar 0,366. Hal ini menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel independen yaitu kepemilikan saham manajerial (KM), kepemilikan saham institusional (KI), kepemilikan saham asing (KA) secara serentak dengan variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah rendah.

Sedangkan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) pada kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,108. Hal ini berarti bahwa sebesar 10,8% pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan saham manajerial (KM), kepemilikan saham institusional (KI) dan kepemilikan saham asing (KA), sisanya sebesar 89,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

### Hasil Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan menguji pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan saham manajerial ( $X_1$ ), kepemilikan saham institusional ( $X_2$ ), dan kepemilikan saham asing ( $X_3$ ) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen pengungkapan CSR (Y). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.326	3	.442	5.146	.002 <sup>b</sup>
		8.591	100	.086		
		9.917	103			

a. Dependent Variable: index\_CSR

b. Predictors: (Constant), KA, KM, KI

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 22.0

Berdasarkan tabel 9 diatas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,164 dan nilai signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi tersebut  $< 0,05$  sehingga  $H_a$  diterima. Yang artinya, variabel indepen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa, variabel kepemilikan saham manajerial ( $X_1$ ), kepemilikan saham Institusional ( $X_2$ ) dan kepemilikan saham Asing ( $X_3$ ) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y). Hal ini juga menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan layak digunakan untuk memprediksi pengungkapan CSR.

### Hasil Uji Regresi Parsial ( Uji t )

Pada penelitian ini, uji t dilakukan untuk menguji ketiga variabel independen secara parsial (masing-masing) yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil uji regresi parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini:

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.620	.145		4.262	.000
	-.082	.212	-.060	-.388	.699
	-.283	.194	-.297	-1.459	.148
	-.466	.175	-.550	-2.667	.009

a. Dependent Variable: index\_CSR  
Sumber: Hasil *output* SPSS Versi 22.0

Berdasarkan hasil uji statistik (uji t) pada tabel 4.10 diatas, dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Kepemilikan Saham Manajerial (KM) terhadap Pengungkapan CSR Berdasarkan uji statistik pada tabel 4.10 diatas, diketahui variabel kepemilikan saham manajerial memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,388 dengan nilai signifikansi sebesar 0,699. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau  $0,699 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.

2. Kepemilikan Saham Insitusalional (KI) terhadap Pengungkapan CSR Berdasarkan uji statistik pada tabel 4.10 diatas, diketahui variabel kepemilikan saham insitusalional memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,459 nilai signifikansi sebesar 0,148. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau  $0,148 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel kepemilikan saham insitusalional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) ditolak.

3. Kepemilikan Saham Asing (KA) terhadap Pengungkapan CSR Berdasarkan uji statistik pada tabel 4.10 diatas, diketahui variabel kepemilikan saham asing memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,667 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau  $0,009 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel kepemilikan saham asing berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima.

### **Pembahasan Hipotesis**

#### **1. Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Hasil uji statistik menunjukkan variabel kepemilikan saham manajerial memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,082, nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,388 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,699 yang lebih besar dari level probabilitas signifikansi 0,05. Maka, variabel kepemilikan saham manajerial tidak

berpengaruh signifikan terhadap CSR. Oleh karena nilai koefisien regresi (B) dan nilai  $t_{hitung}$  bertanda negatif, artinya variabel kepemilikan saham manajerial mempunyai hubungan yang berlawanan arah terhadap pengungkapan CSR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian oleh Rawi (2008) dan Rosmasita (2007) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap CSR. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnantara (2013) dimana hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan pada CSR. Hal ini dimungkinkan karena secara statistik rata-rata jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan sampel relatif kecil yang menyebabkan belum terdapat keselarasan kepentingan antara agen dan prinsipal. Sehingga hipotesis ( $H_1$ ) yang diajukan oleh peneliti ditolak.

## **2. Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham institusional memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,283, nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,459 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,148 yang lebih besar dari level probabilitas signifikansi 0,05. Maka, variabel kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Oleh karena nilai koefisien regresi (B) dan nilai  $t_{hitung}$  bertanda negatif, artinya variabel kepemilikan saham institusional mempunyai hubungan yang berlawanan arah terhadap pengungkapan CSR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori legitimasi (Suchman, 1995), teori ini didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat, dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rawi (2008) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Hal ini mencerminkan kepemilikan institusi di Indonesia belum mempertimbangkan CSR sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam laporan tahunan perusahaan. Para pemegang saham institusional juga tidak memperdulikan legitimasi perusahaan dimata masyarakat, hal ini tercermin dari rendahnya indeks pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga hipotesis ( $H_2$ ) yang diajukan peneliti ditolak.

### **3. Pengaruh Kepemilikan Saham Asing Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham asing memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,466, nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,667 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,009 yang lebih kecil dari level probabilitas signifikansi 0,05. Maka, variabel kepemilikan saham asing berpengaruh signifikan terhadap CSR. Oleh karena nilai koefisien regresi (B) dan nilai  $t_{hitung}$  bertanda negatif, artinya variabel kepemilikan saham institusional mempunyai hubungan yang berlawanan arah terhadap pengungkapan CSR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan saham asing berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori legitimasi (Suchman, 1995), yang menyatakan bahwa organisasi harus secara terus-menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan, menggambarkan kesan bahwa perusahaan sudah melakukan kegiatan CSR sehingga diharapkan perusahaan akan diterima oleh masyarakat dan dapat berlanjut terus keberadaannya.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggono dan Handoko (2009) serta Puspitasari (2009), yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan sampel yang memiliki investor asing dalam bentuk *trade* atau *ownership* sekalipun hanya fokus pada laba yang ingin dicapai oleh perusahaan saja sehingga kurang peduli dengan pengungkapan tanggungjawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga hipotesis ( $H_3$ ) yang diajukan peneliti diterima.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian statistik menggunakan analisis regresi linear berganda, dari tiga hipotesis yang diajukan, ada dua hipotesis yang ditolak dan satu hipotesis yang diterima. Dapat disimpulkan, (1) Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak signifikan antara variabel kepemilikan saham manajerial terhadap variabel pengungkapan CSR, artinya besar/kecilnya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan sampel tidak mempengaruhi secara signifikan pada pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini dikarenakan persentase kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel relatif kecil, ini yang membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga manajer kurang peduli dalam melakukan kegiatan CSR dan melakukan pengungkapan CSR perusahaan dan

tidak adanya keselarasan kepentingan antara prinsipal dengan agen untuk kinerja perusahaan. (2) Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak signifikan antara variabel kepemilikan saham manajerial terhadap pengungkapan CSR, artinya besar/kecilnya kepemilikan saham institusional dalam perusahaan sampel tidak mempengaruhi secara signifikan pada pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini mencerminkan kepemilikan institusi di Indonesia belum melakukan pengawasan atau monitoring yang baik terhadap manajemen perusahaan sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR perusahaan. (3) Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kepemilikan saham asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur (sektor industri barang konsumsi) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan negatif tetapi signifikan antara variabel kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR, artinya besar/kecilnya kepemilikan saham asing dalam perusahaan sampel mempengaruhi secara signifikan pada pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin besar atau dominannya kepemilikan saham asing dalam perusahaan menyebabkan kurangnya tuntutan atau dorongan kepada manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dikarenakan perusahaan hanya fokus terhadap laba yang akan dicapai oleh perusahaan.